

**ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN *LEARNING CENTER* (LC)  
DENGAN MODEL PEMBELAJARAN MANDIRI BAHASA INGGRIS  
BERBASIS TOEFL UNTUK MENINGKATKAN NILAI TOEFL  
MAHASISWA POLITEKNIK NEGERI BALI**

Oleh

I Made Rai Jaya Widanta, Luh Nyoman Chandra Handayani,

I Nyoman Rajin Aryana

Politeknik Negeri Bali

[rai\\_widanta@yahoo.com](mailto:rai_widanta@yahoo.com), [Chandra\\_handayani@yahoo.com](mailto:Chandra_handayani@yahoo.com),  
[mister\\_nyoman@yahoo.com](mailto:mister_nyoman@yahoo.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis kebutuhan pengembangan *learning center* (LC) dengan model pembelajaran mandiri bahasa Inggris berbasis TOEFL untuk meningkatkan nilai TOEFL mahasiswa. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei pada 5 (lima) perguruan tinggi di Bali. Subjek penelitian adalah 5 dekan atau ketua jurusan, 5 dosen, 90 orang mahasiswa, dan 5 SAP. Objek yang dikaji adalah tanggapan dekan atau ketua jurusan dan dosen terhadap pengembangan LC, kecenderungan model yang diterapkan dosen selama ini, intensitas dosen menerapkan pembelajaran mandiri atau *self-directed learning* (SDL), karakter mahasiswa, dan intensitas penggunaan model SDL dalam SAP. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, angket, observasi, dan tes. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) dekan dan/atau ketua jurusan belum melakukan pembinaan tentang pengembangan model SDL khususnya LC, (2) para dosen belum mengembangkan dan menggunakan model-model SDL khususnya dalam pembelajaran matakuliah *listening*, *grammar*, dan *reading*, (3) kompetensi bahasa Inggris mahasiswa yang diuji dengan TOEFL masih terkategori rendah, (4) masih terdapat 41,89% mahasiswa yang memiliki karakter yang perlu ditingkatkan kualifikasinya ke arah yang lebih baik, dan (5) hampir semua SAP (untuk mata kuliah *listening*, *grammar*, dan *reading*) belum menggunakan model SDL khususnya LC. Implikasinya, pengembangan LC dengan model DSL sangat strategis untuk dilakukan.

Kata kunci: *learning center* (LC), model SDL, TOEFL

## Abstract

The research was aimed at analyzing the needs on developing learning center (LC) with self-directed model to learn TOEFL to improve students' TOEFL score. The research was undertaken with a survey on five higher institutions in Bali. The research subjects were five deans and/or department heads, five lecturers, 90 students, and five syllabuses. The objects studied were response of deans and/or department heads on development of LC, teaching models currently applied in those institution, intensity of lecturers in applying SDL or especially LC model, students' character, and intensity of the model used in syllabuses. The data was collected with various techniques, including interview, questionnaire, observation, and test. The data was analyzed with descriptively. The result of analysis showed that (1) the deans and/or department heads have not been carrying out upgrading on developing SDL particularly LC model, (2) the lecturers have not been developing and utilizing the models, particularly for some specific subjects as listening, grammar, and reading, (3) the students' English competence showed by their TOEFL score are still considered insufficient, (4) there are still 41,89% students whose character qualification shall be improved to be better, (5) almost all syllabuses (particularly those of listening, grammar, and reading) have not been using SDL particularly LC model. In conclusion, development of LC with SDL model is very strategic to develop.

*Key words: learning center (LC), SDL model, TOEFL*

## Pendahuluan

Hampir seratus persen pembelajaran bahasa Inggris di Politeknik Negeri Bali (PNB) selama ini dilaksanakan dengan berbantuan pengajar (*teacher-assisted learning*). Konsep pembelajaran ini sudah membudaya disetiap pembelajaran bahasa Inggris yang selalu diimplementasikan baik pada proses belajar mengajar (PBM) di dalam kelas maupun di lab bahasa. Ada beberapa alasan dasar mengapa metode ini diimplementasikan. Pertama, dosen dan mahasiswa merasa lebih nyaman dalam proses PBM tersebut karena dilakukan secara interaktif. Kedua, dosen dan mahasiswa sama-sama merasa nyaman karena metode tersebut mampu meminimalisasi tantangan dan hambatan dalam PBM. Ketiga, dosen tidak terlalu dituntut untuk mengembangkan materi ajar, model pembelajaran baru untuk meningkatkan kualitas

PBM mereka. Paradigma berfikir dengan kosep lama tersebut ternyata mendapat tantangan yang cukup berat seiring dengan perubahan Kebijakan Pendidikan PNB, yaitu lulusan harus memiliki kompetensi Bahasa Inggris yang memadai sesuai dengan yang disyaratkan oleh para pengguna lulusan (*stakeholder*) di dunia kaerja.

Pembelajaran bahasa Inggris di PNB masih menitikberatkan pada penguasaan kompetensi umum seperti yang digariskan dalam kurikulum saja. Sebagai keahlian penunjang (*supporting skill*) pembelajaran bahasa Inggris bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan keahlian tambahan pada saat mencari kerja. Oleh karena itu bahasa Inggris dibagi menjadi dua bagian, yaitu bahasa Inggris umum atau *general English* (GE) yang diajarkan pada semester awal, dan bahasa Inggris khusus atau *English for Specific Purposes* (ESP) yang diajarkan setelah mahasiswa mendapatkan cukup pengetahuan GE. ESP ini dirançang secara berbeda di satu jurusan dendan jurusan lain sesuai dengan kompetensi yang difokuskan.

Konsep pembelajaran seperti itu mendapat tantangan berat setelah setia lembaga Politeknik Negeri di Indonesia mengeluarkan kebijakan baru tentang kompetensi bahasa Inggris lulusannya. Pada tahun 2008 PNB mengeluarkan Peraturan Pendidikan tentang kompetensi bahasa Inggris lulusan, yaitu bahwa calon wisudawan PNB harus memiliki sertifikat yang menunjukkan kompetensi bahasa Inggris yang memadai. Semenjak itu *Proficiency Test of English* (PTE) dipakai sebagai alat uji kompetensi bahasa lulusan yang standar dan mensyaratkan calon wisudawan untuk mendapatkan nilai minimal yaitu 450 sebagai *passing grade*. Spirit peraturan ini betul-betul mensyaratkan agar lulusan PNB berkompeten dalam bahasa Inggris yang sangat menunjang keberhasilan mereka dalam berkompetisi di dunia kerja. Hal ini diupayakan untuk merespon tantangan dan permintaan para pengguna lulusan (*stakeholder*) di dunia kerja. Setelah *try out* dengan PTE diselenggarakan untuk mahasiswa semester 2, diperoleh bahwa rerata nilai PTE mahasiswa 291,64 (hasil tes PTE bulan Maret 2008). Rerata ini masih sangat jauh untuk mencapai *passing grade* 450. PTE sempat diimplementasikan di PNB selama 3 tahun.

Setelah mengadakan studi penelusuran ke berbagai perusahaan pengguna lulusan, PNB mengubah alat uji kompetensi bahasa Inggris tersebut menjadi TOEFL pada tahun 2010. Hal ini dilakukan karena hampir seluruh pengguna lulusan mensyaratkan sertifikat TOEFL. Peraturan Pendidikan PNB yang mensyaratkan bahwa calon wisudawan harus memiliki kemampuan bahasa Inggris yang memadai dengan sertifikat TOEFL ITP dengan nilai minimal 400 (sebagai *passing grade*) memberikan tantangan yang lebih berat lagi kepada tim pengajar bahasa Inggris dan mahasiswa. Selain tingkat kesulitannya lebih tinggi dibandingkan dengan PTE, pengerjaan TOEFL memerlukan strategi khusus.

Sesuai dengan uji coba dengan dua puluh orang subjek penelitian empiris yang dilakukan tanggal 31 Maret 2011, nilai rata-rata TOEFL mahasiswa masih sangat rendah, yaitu 300 (*Try out ITP TOEFL PNB tanggal 31 Maret 2011*). Nilai ini masih jauh dari kategori lulus. Kondisi ini sangat perlu mendapat penanganan serius dari bidang akademik.

Ada dua kendala yang dihadapi oleh mahasiswa dan dosen pengajar bahasa Inggris di PNB melihat kompetensi bahasa Inggris mahasiswa tersebut; (1) pengajaran bahasa Inggris masih dilaksanakan sebatas untuk menuntaskan materi yang tercakup dalam kurikulum, (2) kesempatan mahasiswa belajar bahasa Inggris di kelas masih belum memadai, yaitu hanya untuk memenuhi tuntutan kurikulum. Pengajaran bahasa Inggris yang masih berorientasi pada kurikulum sangat tidak relevan dengan TOEFL secara langsung. Walaupun mahasiswa akan mampu meningkatkan nilai TOEFL jika mempunyai kemampuan bahasa Inggris yang memadai, namun hal itu memerlukan waktu yang cukup lama. Jumlah jam pelajaran bahasa Inggris juga masih kurang. Jumlah jam tersebut sangat sulit untuk ditambah karena justru akan mengurangi porsi jam matakuliah inti (*core subject*) lainnya. Di lain pihak, TOEFL merupakan suatu alat uji yang perlu dipelajari secara intensif. Pengerjaan tes ini memerlukan suatu pemahaman tentang mekanisme, metode

menjawab setiap bagian tes (*listening, structure, dan reading*). Semakin sering peserta tes berlatih mengerjakan tes tersebut, mereka akan semakin paham system, teknik mengerjakannya.

Salah satu cara yang ditempuh agar mahasiswa bisa melatih TOEFL secara lebih intensif dan sekaligus mendukung aktifitas pembelajaran bahasa Inggris di kelas mereka adalah memfasilitasi mereka dengan sarana yang memadai. Mahasiswa harus diberikan suatu fasilitas di mana mereka bisa melatih mengerjakan tes TOEFL secara mandiri. Mereka harus mempunyai waktu yang lebih khusus, perasaan nyaman dalam berlatih, serta tempat yang eksklusif agar usaha mereka tersebut memberikan bermakna (*meaningful*) sehingga pembelajaran mandiri tersebut efektif. Kondisi ini bisa dijawab dengan memfasilitasi mahasiswa dengan suatu pusat belajar atau *learning centre* (LC). LC ini akan menyediakan mahasiswa suatu system pembelajaran mandiri (*self-directed learning*) di mana mereka bisa mempelajari, berlatih, mengakses TOEFL dengan bebas, nyaman, dan tidak terikat waktu. Rancangan LC dengan model pembelajaran mandiri bahasa Inggris berorientasi TOEFL seperti itu akan mampu membantu mahasiswa untuk meningkatkan nilai TOEFL mereka.

Kondisi seperti itu juga sedang terjadi di beberapa perguruan tinggi lainnya di Bali. Setelah mengadakan studi perbandingan ke beberapa institusi di luar PNB, berhasil diungkap bahwa pembelajaran TOEFL masih diajarkan secara terintegrasi dengan materi bahasa Inggris umum yang masih diatur oleh kurikulum. TOEFL masih diselipkan di tengah-tengah para dosen mengajarkan bahasa Inggris umum. Hal ini sudah barang tentu tidak bisa membuahkan hasil secara maksimal.

Jika kita rangkum, banyak pendapat menyatakan pembelajaran sebagai suatu usaha ke arah yang lebih baik. Menurut Hamalik (2001:57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan

pembelajaran. Lebih lanjut lagi dikatakan bahwa konsep-konsep pembelajaran meliputi: 1) pembelajaran merupakan persiapan di masa depan, 2) tujuan pembelajaran adalah penguasaan pengetahuan, 3) dalam pembelajaran, guru dipandang sebagai orang yang sangat berkuasa, 4) kegiatan pembelajaran hanya berlangsung dalam kelas. Beberapa konsep tadi sedikit kontroversial dengan kenyataan di lapangan bahwa pembelajaran bisa dilaksanakan di luar sekolah. Pembelajaran bahasa Inggris bisa dilakukan di luar kelas, misalnya dengan praktek berkomunikasi dengan orang lain. Mudyaharjo (dalam Tegeh 2005) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang menyangkut hal-hal sebagai berikut: 1) pembelajaran bertujuan membentuk manusia berbudaya, 2) pembelajaran berarti suatu proses pewarisan, 3) siswa sebagai generasi muda ahli waris kebudayaan. Pembelajaran bahasa Inggris di PNB sekarang ini masih berorientasi pada pengembangan ketiga sasaran tadi, kognitif, afektif dan psikomotorik sesuai yang digariskan oleh kurikulum. Tujuan pembelajaran tersebut menyaratkan pengajar membuat suatu model tertentu agar efektif dan efisien untuk memenuhi tuntutan tersebut, maka itu sebuah model pembelajaran sederhana diaplikasikan untuk melangsungkan proses pembelajaran tersebut. Dalam pada itu, UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Selanjutnya, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 41 Tahun 2007 mengatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan melalui pembelajaran adalah sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kedua konsep yang diulas dalam UU dan Permen tersebut pada dasarnya menyiratkan bahwa ada dua fungsi utama pendidikan di Indonesia, yaitu (1) Pendidikan Nasional bertujuan untuk membangun karakter bangsa, (2) pendidikan Nasional juga bertujuan untuk membangun penalaran peserta didik.

Untuk membangun dua tujuan besar pendidikan nasional tersebut (pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik), diperlukan fasilitas yang mampu memberikan keteladanan, membangun motivasi, dan mengembangkan potensi serta kreatifitas peserta didik. Hal ini merupakan salah satu implementasi dari bergesernya paradigma dari *teaching* menuju *learning*. Implikasinya, model-model pembelajaran tidak tepat lagi jika menganut paham *teacher-centered*, namun harus bergeser menjadi *student-centered* (Santyasa, 2012:101).

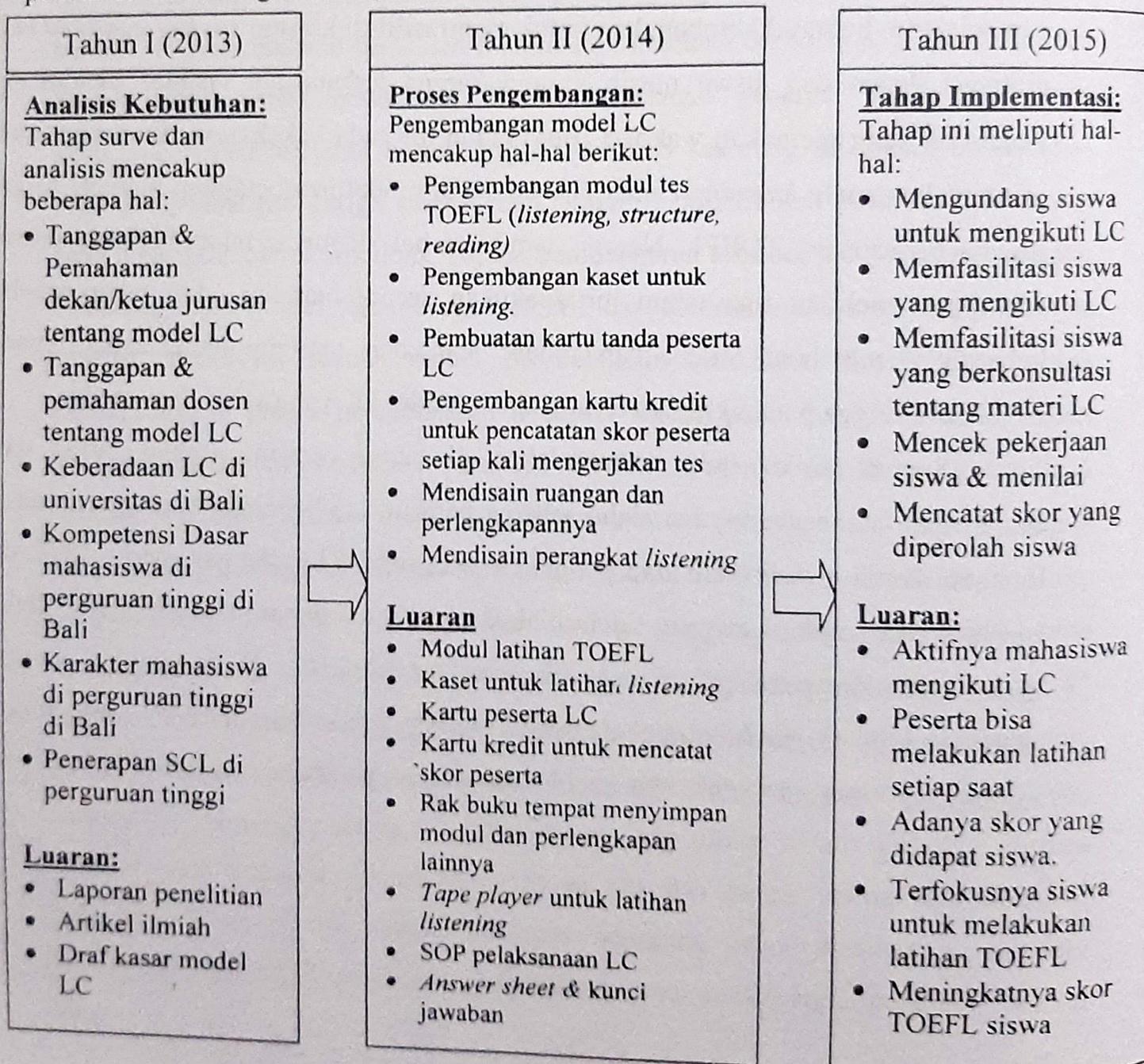
Namun, pembelajaran TOEFL di PNB kenyataannya belum bisa dikatakan menganut paham *student-centered*. Hal itu disebabkan karena beberapa faktor yang diulas di depan tadi, di antaranya fasilitas pendukung belum memadai, model-model pembelajaran belum dikembangkan untuk memfasilitasi konsep *student-centered* tadi, motivasi dosen dan siswa masih kurang karena terbatasnya fasilitas pendukung. Penelitian yang memakan waktu 3 (tiga) tahun ini pada hakekatnya dirancang untuk menciptakan suatu *learning center* (LC) dengan model pembelajaran mandiri bahasa Inggris berorientasi TOEFL. Namun demikian, hal ini memerlukan berbagai proses, sehingga penelitian tiga tahun ini dilakukan secara bertahap, dari tahap analisis kebutuhan, membuat model dan modul ajar, dan mengimplementasikan model tersebut sehingga pada akhirnya terbentuklah model LC yang valid dan standar.

Seperti diulas tadi, permasalahan di tahun pertama (tahun 2013) yang diupayakan pemecahannya adalah sebagai berikut; (1) bagaimana tanggapan dekan dan/atau ketua jurusan terhadap pengembangan model LC dengan model SDL, dan upaya-upaya pembinaan yang telah dilakukannya?, (2) bagaimana tanggapan dosen-dosen terhadap pentingnya pengembangan model ini?, (3) bagaimana karakter mahasiswa di perguruan tinggi di Bali?, (4) bagaimana kompetensi bahasa Inggris mahasiswa tersebut?, dan (5) bagaimana kosep pembelajaran ini dikembangkan dalam SAP?.

## Metode

Penelitian “Pengembangan *Learning Center* (LC) dengan Model Pembelajaran Mandiri Berorientasi TOEFL untuk Meningkatkan Nilai TOEFL mahasiswa Politeknik Negeri Bali” ini menggunakan disain *Research & Development* (R&D) sebagai teori utama dan dipadukan dengan teori pembelajaran Dick & Carey, 1990, dan lain-lain. Dick & Crey (1990) menyusun model perancangan pembelajaran dengan menggunakan kerangka berpikir secara sistematis. Gustafson (dalam Plomp & Ely, 1996) menjelaskan bahwa model ini merupakan salah satu model desain pembelajaran yang memfokuskan pada sistem pembelajaran dan memberikan tekanan pada pengembangan bahan pembelajaran.

Karena penelitian ini akan dilakukan selama tiga tahun, maka sasaran penelitian di setiap tahunnya berbeda satu dengan yang lainnya. Tahapan dan sasaran penelitian selama tiga tahun (tahun 2013-2015) dilukiskan pada gambar berikut.



Penelitian tahun I (tahun 2013) difokuskan pada analisis kebutuhan (*needs assessment*). Tahap ini mencakup pengumpulan data tentang (1) keberadaan LC di perguruan tinggi di Bali, (2) tanggapan Dekan/Ketua Jurusan tentang pengembangan LC, (3) tanggapan dosen tentang pengembangan LC, (4) karakter mahasiswa, dan (5) kompetensi dasar mahasiswa, (6) intensitas implementasi model tersebut dalam SAP (6) publikasi ilmiah, dan (6) membuat draf kasar model LC.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa, dosen, dan dekan atau ketua jurusan di 5 perguruan tinggi di Bali. Pengambilan sampel penelitian ini ditetapkan dengan teknik *stratified random sampling*. Pada tahun I (2013), sampel tempat penelitian, jumlah mahasiswa, dekan atau ketua jurusan yang diambil di lima perguruan tinggi di seluruh Bali, di antaranya Universitas Pendidikan Ganesha, Universitas Udayana, Universitas Warmadewa, Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STIBA) Mahasraswati, dan Politeknik Negeri Bali. Pemilihan kelima perguruan tinggi ini adalah berdasarkan ketersediaan jurusan bahasa Inggris di lembaga tersebut, baik di bawah program pendidikan bahasa Inggris maupun program Sastra Inggris. Hal ini erat kaitannya dengan ketersediaan atau implementasi TOEFL sebagai tes standar bahasa Inggris. Namun dalam kenyataannya, sebagian besar perguruan tinggi tersebut belum memberlakukan TOEFL sebagai persyaratan kelulusan seperti halnya di PNB. Penentuan jumlah ini juga sudah diasumsikan dapat mewakili gambaran umum tentang perguruan tinggi lainnya. Berikut adalah sampel responden dekan dan/atau ketua jurusan, dan dosen.

No	Nama Perguruan Tinggi	Jumlah Mahasiswa	Jumlah Dosen	Jumlah Dekan/Kajur
1	Universitas Pendidikan Ganesha	20	1	1
2	Universitas Udayana	10	1	1
3	Universitas Warmadewa	20	1	1
4	Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STIBA) Saraswati	20	1	1
5	Politeknik Negeri Bali (PNB)	20	1	1
	Jumlah	90	5	5

Jumlah mahasiswa yang dites kompetensi dasarnya dengan memakai TOEFL juga ditentukan 20, angka tersebut merupakan jumlah ratarata mahasiswa di kelas-kelas yang dites. Hanya saja, jumlah tersebut belum tercapai di kelas di Universitas Udayana karena kebanyakan mahasiswa pada saat tes mengambil cuti sakit dan kegiatan upacara agama. Sedangkan untuk menggali pemahaman dan pendapat pimpinan perguruan tinggi tentang pengembangan model LC ini, peneliti mewawancarai satu orang dekan atau ketua jurusan di masing-masing lembaga. Pemilihan dekan atau ketua jurusan ini dianggap cukup mewakili seorang rector untuk memberikan informasi-informasi yang diperlukan untuk penelitian ini. Pemilihan satu orang dosen yang mengajar di mahasiswa yang dites juga sangat cukup representatif.

Objek kajian penelitian yang dilakukan sekarang atau di tahun I (2013) adalah (1) pemahaman dan pandangan dosen tentang LC, (2) pemahaman dan pandangan dekan atau ketua jurusan tentang LC, (3) karakter mahasiswa, (4) kompetensi dasar mahasiswa, dan (5) deskripsi hasil pengamatan terhadap SAP dan LKM.

Instrumen yang digunakan menggali data adalah pedoman wawancara untuk dekan dan/atau ketua jurusan, angket untuk dosen, tes TOEFL untuk menggali kompetensi mahasiswa, angket untuk meneliti karakter mahasiswa. Data dianalisis secara kualitatif, dan hasil analisis direpresentasikan dengan metode deskriptif kualitatif.

## Hasil

Hasil pengukuran kompetensi dasar mahasiswa di 5 (lima) universitas menunjukkan suatu kondisi dimana mahasiswa tersebut memiliki kemampuan bahasa Inggris yang cukup bervariasi. Secara umum kemampuan bahasa Inggris mahasiswa di kelima perguruan tinggi tersebut tergolong dalam level *intermediate*. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata mahasiswa yaitu 394,11. Namun nilai ini merupakan akumulasi dari 90 orang mahasiswa yang berasal dari lima perguruan tinggi. Intinya, tidak bisa diketahui kemampuan mahasiswa perguruan tinggi mana yang paling tinggi

dan yang paling rendah. Dari Sembilan puluh mahasiswa yang dites 32 orang mahasiswa yang mendapatkan nilai minimal 400 ( $\geq 400$ ). Sisanya, 58 orang mendapat nilai di bawah 400 ( $\leq 400$ ). Nilai tertinggi mahasiswa tersebut adalah 493 dan nilai terendah mahasiswa adalah 327.

Sebagai gambaran umum, penentuan standar nilai TOEFL oleh sangat bervariasi bergantung pada keperluannya dan lembaga pemakainnya. Di Politeknik Negeri Bali (PNB), dimana program LC berbasis TOEFL akan dikembangkan, memberlakukan TOEFL sebagai persyaratan kelulusan mahasiswa. Sesuai dengan peraturan pendidikan di PNB, mahasiswa harus mendapatkan nilai TOEFL 400 sebelum mereka bisa diwisuda. Nilai ini merupakan nilai terendah yang setiap siswa harus dapatkan. Ini tidak menuntut kemungkinan bahwa *passing grade* akan selalu ditingkatkan menjadi yang lebih tinggi di masa mendatang. Hal ini juga terkait dengan permintaan para *stakeholder* yang menyediakan lowongan kerja untuk para calon alumni PNB yang selalu menyaratkan nilai TOEFL 450.

Dari akumulasi sepuluh karakter yang diulas di depan, dapat ditarik simpulan bahwa sebanyak 46,31% mahasiswa berpeluang memiliki karakter *sangat baik*, 15,67% mahasiswa berpeluang memiliki karakter *baik*, 7,66% mahasiswa berpeluang memiliki karakter *cukup baik*, 10,69% mahasiswa berpeluang memiliki karakter *kurang baik*, 7,87% mahasiswa berpeluang memiliki karakter *tidak baik*, dan tidak ada (0%) mahasiswa yang berpeluang memiliki karakter sangat tidak baik. Jumlah mahasiswa yang karakternya harus dikembangkan ke arah yang lebih baik adalah 41,89%.

Dari hasil survei tentang tanggapan para dosen tentang pengembangan model SCL dengan menggunakan angket, dapat diperoleh hal-hal sebagai berikut. Para dosen di lembaga yang diwawancarai sangat setuju (100%) jika adanya suatu model pembelajaran yang disepakati untuk diimplementasikan. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa memiliki prosedur yang jelas dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Model pembelajaran juga disetujui (20%) untuk dibuat agar dosen lebih mudah mengkondisikan siswa untuk belajar lebih giat. Dari kedua prioritas tersebut, alasan pertama jelas menganut prinsip berpusat pada siswa (*student-centered*) dan

yang kedua menganut sisten *teacher-centered*. Ada beberapa alasan mengapa para dosen tersebut menyetujui proposisi ini, karena beberapa hal di antaranya: tanpa model pembelajaran akan menjadi mati, dengan model pembelajaran mahasiswa dapat menerima materi pembelajaran dengan lebih mudah, dan mempermudah dosen untuk melaksanakan pembelajaran. Ada beberapa model yang cenderung diimplementasikan di lembaga tersebut. Model pembelajaran yang paling mendapat prioritas adalah model ceramah diikuti dengan tanya jawab (80%). Model ini nampaknya menjadi ikon dalam pembelajaran di perguruan tinggi non vokasi. Hal ini selaras dengan sistem, misi, dan target atau luaran yang ingin dicapai oleh lembaga bersangkutan. Model yang menjadi prioritas kedua adalah model penugasan kepada mahasiswa untuk melakukan eksperimen berdasarkan contoh dari dosen (60%). Model prioritas ketiga (40%) tampak bervariasi dari setiap lembaga, di antaranya model ceramah klasikal, model pemberian tugas rumah, dan model demonstrasi oleh dosen. Pilihan terakhir yang memiliki prioritas paling rendah adalah model pemberian informasi dari dosen kepada mahasiswa (20%). Sedangkan model lainnya, seperti simulasi computer dari dosen kepada mahasiswa, dan yang lainnya merupakan model yang tidak pernah diimplementasikan oleh dosen. Ada beberapa alasan mengapa para dosen memilih model-model pembelajaran tersebut, di antaranya sebagai berikut; untuk memunculkan keaktifan siswa, sesuai dengan kebutuhan siswa dan dapat dikondisikan sesuai dengan kelas, mahasiswa dapat mengingat, mengetahui, dan mengalami materi-materi pembelajaran secara langsung. Pendapat dosen tersebut tentang pengembangan model-model pembelajaran inovatif juga bervariasi. Mereka pada paling setuju dengan adanya pembelajaran inovatif agar beban dosen tidak bertambah berat (80%). Selain itu mereka juga setuju dengan adanya pembelajaran inovatif demi beban dosen menjadi lebih mudah (20%). Dengan kata lain, tidak ada dosen yang tidak setuju jika diterapkannya model-model pembelajaran inovatif. Ada beberapa alasan mengapa mereka setuju dengan implementasi model tersebut, di antaranya: akan membuat suasana PBM lebih komunikatif dan menyenangkan, menghindari ketidakterikatan dosen yang akan menyebabkan hasil usaha manusia sia-

sia, dosen terbantu untuk melaksanakan pembelajaran dengan lebih mudah. Namun demikian, dosen diharapkan agar dosen berkomitmen untuk mempersiapkan materi-materi inovatif.

Pandangan dan pendapat dosen tentang model pembelajaran SCL juga beragam. 20% dosen mengatakan bahwa SCL tidak baik diterapkan untuk budaya di Indonesia. Di lain pihak 40% dosen mengatakan bahwa model SCL dapat diterapkan apabila di sekolah sudah tersedia fasilitas belajar yang lengkap. 40% dosen juga mengatakan bahwa SCL dapat diterapkan di fakultas jika ada komitmen dosen untuk bekerja keras. Mereka tidak setuju jika penerapan model ini hanya untuk sekolah yang berorientasi pada profit saja dan untuk menyiapkan siswa sebelum mengikuti tes saja. Dasar pemikiran para dosen tersebut adalah bahwa model ini susah diterapkan di jurusan yang memerlukan bahasa Inggris sebagai matakuliah pendukung, mahasiswa susah untuk menjadi aktif dan hanya menunggu penjelasan dulu. Dalam hal ini komitmen pengajar merupakan kunci keberhasilan implementasi mode tersebut di samping dukungan fasilitas-fasilitas yang memadai. Ada beberapa model pembelajaran yang selama ini telah diterapkan oleh institusi tersebut di antaranya pembelajaran kooperatif (40%), model *student-team achievement division* (STAD), model pembelajaran investigasi (40%), model pembelajaran berbasis masalah (20%), model pembelajaran *learning center* (20%), serta ada model ceramah (20%). Sebaliknya ada beberapa model pembelajaran yang tidak lazim untuk diterapkan di lembaga tersebut, di antaranya model pembelajaran perubahan konseptual, model pembelajaran berbasis proyek, model pembelajaran berbasis hakikat keilmuan (*nature of science* atau NOS), model pembelajaran berbasis lingkungan, dan model pembelajaran regulasi diri (*self-regulated learning* atau SRL). Dan alasan-alasan para dosen memilih untuk menerapkan model-model tersebut dapat dirangkum sebagai berikut: karena cocok diterapkan (sebagai contoh model klasikal cocok untuk kelas besar), mahasiswa dapat termotivasi karena diajak ikut bersama dengan dosen untuk memahami materi. Dari model yang diterapkan tersebut, satu model yang selama ini sudah secara tidak langsung diterapkan yaitu STAD.

Setelah dipaparkannya konsep SCL ada beberapa proposisi tentang segi kebaikan model SCL. Keunggulan pertama (80%) adalah SCL dapat memfasilitasi mahasiswa untuk membangun kerjasama yang intensif. Dua keunggulan kedua (60%) dari penerapan model ini adalah dapat mendidik mahasiswa untuk bertanggungjawab dalam kehidupannya dan dapat mendidik mahasiswa untuk memiliki sikap keterbukaan dalam berfikir, berkata dan bertindak. Sedangkan keunggulan lain yang sama-sama mendapatkan persentase yang sama (40%) adalah: dapat mendidik siswa menjadi demokratis, dapat mendidik mahasiswa untuk berperilaku jujur dalam mengambil keputusan, dapat mendidik siswa untuk mengakui kekurangan pada dirinya dalam segala hal, sebagai ajang mendidik mahasiswa untuk mengakui kelebihan orang lain, dan untuk mendidik mahasiswa agar tidak bergantung pada orang lain. Opini dosen tersebut juga didasari beberapa alasan yang tidak digradasi sesuai dengan urgensinya namun hanya diinventarisasi semata-mata. Alasan tersebut pada dasarnya mirip dan saling terintegrasi dengan poin pertanyaan lainnya. Alasan tersebut di antaranya sebagai berikut: mahasiswa harus bisa mandiri, dosen akan dengan mudah mengetahui kemampuan siswa, siswa akan melakukan PBM sendiri dengan bantuan orang lain atau teman. Selain keunggulan model SCL, ada beberapa kelemahan yang dirumuskan oleh responden tersebut yang digradasi dari persentase yang tinggi ke yang terendah. Memerlukan fasilitas yang lengkap merupakan kelemahan SCL tertinggi (60%), diikuti oleh dua alasan yang lebih lemah (40%) yaitu waktu yang dibutuhkan tidak sesuai dengan yang dialokasikan dalam kurikulum, dan memerlukan kompetensi yang tinggi bagi dosen mencakup kompetensi pedagogis, profesional, sosial dan personal. Satu alasan pada angket yang tidak dipilih oleh para responden (0%) yaitu SCL sulit dilaksanakan dalam praktek. Hal ini berarti bahwa model SCL bukan merupakan hal yang tidak mungkin untuk diimplementasikan. Alasan atau saran yang diajukan oleh responden tersebut adalah perlu disediakannya fasilitas pendukung, dosen akan termotivasi untuk menggali untuk bisa mengikuti perkembangan siswa, siswa sering memerlukan waktu yang jauh lebih panjang dibandingkan dosen untuk menyimpulkan. Tanggapan dosen

terhadap pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau di tingkat perguruan tinggi lebih dikenal dengan istilah Satuan Acara Pembelajaran (SAP) juga mengarah kepada hal yang positif untuk pengembangan model LC ini. Dari tanggapa tersebut, paling banyak dosen (80%) menyatakan bahwa SAP harus dibuat dengan mengutamakan pemberdayaan potensi siswa.

Hasil pengamatan terhadap kecenderungan SAP menerapkan model-model pembelajaran, ditemukan bahwa model pembelajaran berkualifikasi LC *baik* sangat bervariasi dari total dilakukan, sering dilakukan, kadang-kadang dilakukan, jarang dilakukan dan tidak pernah dilakukan. Dari hasil tersebut, penggunaan metode diskusi paling total dimuat dalam SAP (100%), kemudian diikuti oleh penggunaan metode eksperimen (40%), dan pendekatan berbasis skil (*listening, reading, dan grammar*) masih jarang dilakukan sehingga menduduki posisi (10%). Sedangkan dua metode yang tidak pernah digunakan adalah pendekatan *outdoor learning* dan pembelajaran berbasis perpustakaan (0%). Kualifikasi LC *sangat baik* juga bervariasi. Penggunaan pendekatan berbasis lab bahasa menduduki posisi 60% sedangkan metode yang mengutamakan independensi mahasiswa belum pernah dilakukan (0%). Kualifikasi LC *cukup* malahan berkategori selalu digunakan (100%), yaitu penggunaan metode demonstrasi dan model ceramah. Dan kualifikasi LC *tidak baik*, yaitu dengan menggunakan model dan teknik yang tidak jelas belum pernah digunakan (0%). Sebagai tambahannya, ada dua model tambahan yang digunakan dalam 20% SAP yang dikaji, yaitu metode presentasi dan model kerja berpasngan dalm praktek bahasa Inggris.

Kompetensi siswa yang ingin dikembangkan lewat SAP dengan kualifikasi LC *sangat baik* berkisar antara posisi 20% hingga 40%. Kompetensi mahasiswa pada penalaran dan mengatur waktu dan bekerja sendiri dan bertanggungjawab menduduki posisi 40% atau lebih sering digunakan dari pada berfikir kritis dan menggunakan tantangan sebagai stimulus untuk pengembangan diri yang hanya digunakan kadang-kadang (20%). Kompetensi mahasiswa dengan kualifikasi LC *baik* ditemukan di paling banyak SAP, misalnya kompetensi memahami konsep, menghafal konsep, dan

berfikir kritis tentang bahasa Inggris ditemukan di SAP yang dikaji dengan persentase yang bervariasi berturut-turut 100%, 80%, dan 80%. Kompetensi ini dianggap merupakan kompetensi yang dominan yang dikembangkan selama ini. Tidak berbeda dari kompetensi tadi, kompetensi mahasiswa dalam SAP dengan kualifikasi LC *cukup* juga mendapat posisi yang sama. Hanya saja ada dua kompetensi yang mendapatkan kualifikasi cukup, yaitu sikap ilmiah dalam mengerjakan bahasa Inggris (100%) dan keterbukaan dalam memahami dan mengerjakan bahasa Inggris (80%). Sedangkan kompetensi dengan kualifikasi LC *tidak baik*, yaitu untuk menjadi kebergantungan pada orang lain juga ditemukan kurang lebih di 40% SAP yang telah dikaji. Selain hal itu juga ditemukan kompetensi lain di 20% SAP yaitu kompetensi untuk menyimpulkan dan menceritakan kembali dengan bahasa sendiri, dan mengarahkan fokus perhatian mahasiswa kepada topik pembicaraan.

LKM bahasa Inggris yang digunakan sebagai perangkat pembelajaran dengan kualifikasi LC *sangat baik* adalah menggunakan metode kerja perorangan. Metode ini dimuat di sekitar 80% SAP dan menggunakan pendekatan yang memicu rasa ingin tahu mahasiswa untuk lebih bereksplorasi yang sementara hanya dapat dijumpai pada 40% LKM. Hal ini menandakan LKM tersebut sudah sesuai dengan konsep LC. Sedangkan LKM dengan kualifikasi LC *baik* dimuat di semua SAP. Metode-metode yang digunakan adalah metode diskusi, metode kerja kelompok, dan mengacu pada materi yang diuraikan pada SAP. Sedangkan LKM yang digunakan sebagai perangkat pembelajaran dengan kualifikasi LC *cukup* terdapat pada 80% SAP yaitu menggunakan metode Tanya jawab, dan pada 20% SAP yaitu menggunakan pendekatan *outdoor learning*. Hanya ada satu pendekatan LKM dengan kualifikasi LC *tidak baik* yang ditemukan pada 20% SAP yaitu pendekatan, model, metode dan model pembelajaran yang digunakan tidak jelas. Sedangkan dilihat dari kompetensi mahasiswa yang dikembangkan, ada tiga kompetensi yang dikembangkan yang menurut kualifikasi LC *sangat baik*, yaitu kompetensin sosial dan mandiri, untuk menjadi lebih berinisiatif, dan untuk bekerja sendiri dan bertanggungjawab. Ketiga kompetensi tersebut dapat ditemukan berturut-turut pada 60%, 40%, dan 40% LKM.

Pengembangan kompetensi siswa dengan kualifikasi LC *baik* adalah memahami konsep (ditemukan pada setiap LKM/ 100%), penalaran serta mengatur waktu (pada 80% LKM), berfikir kritis dan menggunakan tantangan sebagai stimulus untuk pengembangan diri (pada 40% LKM), dan berfikir kritis tentang bahasa Inggris (pada 30% LKM). Kompetensi dengan kualifikasi LC *cukup* adalah menghafal (pada 100% LKM), keterbukaan dalam memahami dan mengerjakan bahasa Inggris (pada 80% LKM), dan sikap ilmiah dalam mengerjakan bahasa Inggris (pada 40% LKM). Tidak ada kompetensi mahasiswa dengan kualifikasi LC *tidak baik* dibahas.

Ditinjau dari segi penilaian dan evaluasi sebagai perangkat pembelajaran, butir dengan kualifikasi LC *baik* adalah disiapkan untuk mengevaluasi hasil belajar yang dijumpai pada semua SAP (100%), dilengkapi dengan pedoman pengamatan kinerja siswa yang dijumpai pada semua SAP (100%), serta dilengkapi dengan rubric penilaian yang ditemukan pada 60% SAP yang dikaji. Ada dua butir proposisi yang berkualifikasi LC *cukup*, yaitu ada tes tulis pilihan ganda yang ditemukan pada 80% SAP dan ada tes esai yang ditemukan pada 80% SAP. Sedangkan dilihat dari kualifikasi LC *tidak baik*, ada tiga pernyataan yang memiliki persentase keterkandungan berbeda dalam SAP, di antaranya disiapkan untuk mengevaluasi proses pembelajaran dapat ditemukan pada 40% SAP, dan tidak ada evaluasi proses dan tidak ada rubrik, serta tidak ada tes yang dapat ditemukan di SAP manapun (0%).

### **Pembahasan**

Bertolak dari UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Santyasa, 2012:85). Dari konsep tersebut dapat disarikan bahwa pendidikan di Indonesia bertujuan untuk dua hal; (1)

membangun karakter bangsa, yaitu membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, menjadikan manusai Indonesai yang beriman, demokratis dan bertanggungjawab; (2) membangun penalaran peserta didik, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri.

Dari pemantauan terhadap kompetensi dasar mahasiswa secara umum, mahasiswa di Bali termasuk belum berkompeten dalam bidang bahasa Inggris, khususnya TOEFL. Dengan memakai parameter kelulusan di Politeknik Negeri Bali (PNB), hanya 32 mahasiswa yang terkategori lulus (dengan nilai di atas 400) sedangkan 58 dari mereka belum dianggap berkompeten dengan nilai di bawah 400.

Jika perhatian dikerucutkan ke kondisi kompetensi mahasiswa PNB, hanya 2 orang dari 20 mahasiswa yang dites mendapatkan nilai di atas 400. Sedangkan 18 orang sisanya masih dianggap belum berkompeten. Hal ini berarti bahwa hanya 10% mahasiswa yang lulus dan 90% sisanya tidak dinyatakan lulus. Dan, secara umum, hanya 31,5% mahasiswa di Bali yang dianggap berkompeten dan 68,5% dianggap belum berkompeten.

Hal ini sudah barang tentu disebabkan oleh beberapa hal, seperti metode pembelajaran, kesempatan belajar TOEFL, sistem monitoring dan evaluasi proses PBM tersebut, serta ketersediaan sarana dan prasarana lainnya. Oleh karena itu, pengembangan LC berbasis TOEFL dengan model pembelajaran mandiri sangat relevan untuk memecahkan masalah tersebut.

Berkaitan dengan karakter mahasiswa, ada 10 (sepuluh) pilar karakter mahasiswa yang ditelusuri dalam penelitian ini. Dari sepuluh karakter tersebut, karakter *kepemimpinan dan keadilan* merupakan karakter yang dimiliki oleh paling banyak mahasiswa dengan kategori "sangat baik" (83,30%), menyusul karakter *hormat dan santun* dengan persentase 73,30%. Tiga karakter terpopuler pada mahasiswa terakhir dengan persentase 71,05% adalah *toleransi dan kedamaian*. Sedangkan karakter yang paling sulit dimiliki mahasiswa dengan kategori sangat baik

adalah berturut-turut *kejujuran dan keramahan* (7,70%), *dermawan, suka menolong dan gotong royong* (11,65%), dan *kemandirian dan tanggungjawab* (35,50%). Karakter kurang baik yang masih tinggi persentasenya oleh mahasiswa di Bali adalah berturut-turut *Cinta Tuhan dan ciptaanya, kemandirian dan tanggungjawab, hormat dan santun* masing-masing 16,10%, 15,50%, dan 12,20%.

Dari akumulasi sepuluh karakter yang diulas di depan, dapat ditarik simpulan bahwa sebanyak 46,31% mahasiswa berpeluang memiliki karakter *sangat baik*, dan sisanya 41,89% berpeluang memiliki karakter *baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik*. Pemilikan karakter seperti itu seyogyanya dapat diperbaiki kearah yang lebih baik. Hal ini sudah barang tentu harus didukung oleh usaha pemerintah melalui pemantapan pendidikan karakter di semua tingkat pendidikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam membangun karakter siswa kearah yang lebih baik adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang perkompeten.

Respon dekan atau ketua jurusan sebagai salah seorang pejabat pemegang kebijakan di tingkat fakultas juga membenarkan bahwa pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan mahasiswa belum banyak diaplikasikan di tingkat universitas. Hal ini disebabkan karena faham yang cukup lama dianut para pendidik di level pendidikan ini yaitu *member kuliah (lecturing)*. Oleh karena itu, paradigma *teacher centered learning* masih sangat kuat melekat dipikiran para dosen. Namun demikian, konsep ini sudah bisa ditinggalkan karena efektifitas model tersebut dirasakan kurang optimal untuk diterapkan di era sekarang. Secara langsung konsep pembelajaran mandiri (SCL) juga harus mulai ditanamkan dibenak mahasiswa. Pembelajaran mandiri akan memberi peluang yang sangat maksimal kepada mahasiswa untuk berproses secara natural. Proses yang sangat ketat dan luar biasa tersebut akan memberikan dampak positif kepada mahasiswa tersebut. Mengeksplorasi sesuatu secara mandiri hingga menuai hasil yang gemilang merupakan konsep pembelajaran bermakna yang sangat diharapkan terjadi pada mahasiswa tersebut. Proses tersebut sebetulnya yang menjadi pembelajaran karakter bagi mereka karena mereka selalu

melatih hampir kesepuluh pilar karakter bangsa yang digariskan oleh pemerintah lewat departemen pendidikan nasional (Suyanto, 2010).

Keberadaan SAP dan LKM juga sangat berkontribusi terhadap kesuksesan pembelajaran tersebut. Hasil survei dan kajian menunjukkan bahwa SAP dan LKM belum sepenuhnya menganut model SCL terutama model pembelajaran mandiri berorientasi LC. Dari SAP dan LKM yang diriview dari lima perguruan tinggi di Bali, hanya beberapa SAP dan LKM yang akan diarahkan untuk bisa menerapkan pembelajaran mandiri dengan LC. Di samping itu, perangkat penunjang pembelajaran seperti lab bahasa juga masih menggunakan sistem pembelajaran lama yaitu klasikal. Mahasiswa dituntut oleh dosen untuk belajar bersama dalam satu ruangan dengan keseragaman waktu mulai, materi ajar, materi latihan, dan sebagainya sehingga mereka tidak mampu mengembangkan kreatifitas mereka. Dengan adanya pengembangan model pembelajaran mandiri di LC, SAP dan LKM seyogyanya dikondisikan sehingga bisa mengakomodasikan dan mengimplementasikan konsep SCL tersebut

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab di depan, diajukan simpulan-simpulan penelitian sebagai berikut.

Pertama, para dekan atau ketua jurusan di perguruan tinggi tersebut merespon bahwa pengembangan model LC berbasis TOEFL dengan model pembelajaran mandiri (*student- directed learning*) sangat penting. Untuk meningkatkan nilai TOEFL mahasiswa mereka, pengembangan ini diharapkan segera dilakukan. Di internal Politeknik Negeri Bali sendiri, segeap ketua jurusan dan pimpinan juga mengharapkan agar pengembangan model ini dapat terwujud segera. Pihak mahasiswa, sebagai pemakai langsung model ini, sangat mengharapkan agar LC segera dibentuk sehingga mempermudah mereka untuk belajar TOEFL tanpa mengganggu perkuliahan mereka, dan mereka bisa memanfaatkan waktu-waktu luang mereka dengan efektif dan efisien.

Kedua, para dosen pengajar matakuliah *listening*, *grammar*, dan *reading* yang secara langsung berkaitan dengan TOEFL juga sangat setuju untuk mulai memikirkan untuk mengimplementasikan model pembelajaran mandiri (SDL) seperti ini. Mereka sangat setuju untuk membuat model LC untuk pembelajaran matakuliah tersebut disamping pembelajaran teori di kelas. Tatap muka di kelas bisa dikurangi dan memfokuskan mahasiswa untuk belajar mandiri di LC. Mereka juga siap untuk mengembangkan modul-modul ketiga mata kuliah tersebut berbasis SDL. Hal ini akan sangat membantu mereka untuk menumbuhkembangkan kemandirian dan kepercayaan diri mahasiswa.

Ketiga, kompetensi bahasa Inggris mahasiswa yang ditunjukkan dengan nilai TOEFL masih tergolong rendah memicu para dosen dan staf pimpinan fakultas untuk meningkatkannya. Hal ini sangat penting karena TOEFL merupakan persyaratan kelulusan (terutama di PNB), dan perguruan tinggi lain di Bali juga akan segera mengeluarkan kebijakan tersebut. Hal ini dipandang sangat perlu untuk selalu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa, karena untuk merealisasikan visi dan misi lembaga mereka, yaitu berdaya saing internasional.

Keempat, secara deskriptif, peluang pemilikan karakter bangsa bagi siswa yang diungkap dari 90 siswa, menunjukkan bahwa sebanyak 46,31% mahasiswa berpeluang memiliki karakter *sangat baik*, dan sisanya 41,89% berpeluang memiliki karakter *baik*, *cukup baik*, *kurang baik*, dan *tidak baik*. Pembelajaran dengan sistem *student-centered learning (SCL)* terutama yang berfokus pada pembelajaran mandiri (SDL) akan mampu memperbaiki karakter mahasiswa tersebut.

Kelima, pembelajaran mandiri dengan model LC ini akan berjalan lancar jika didukung oleh beberapa faktor, salah satunya SAP dan LKM. Pada survei dan kajian tentang SAP dan LKM, ditemukannya bahwa SAP dan LKM yang disiapkan untuk pembelajaran di setiap perguruan tinggi masih belum mendukung model yang dikembangkan. Hal ini disebabkan karena pembelajaran tersebut masih bersifat klasikan dan kuliah. Oleh karena itu, untuk mendukung pengembangan model SDL

dengan sistem LC ini, SAP dan LKM yang diterjemahkan menjadi modul ajar harus memasukan unsur-unsur SDL.

Keenam, telah dilakukannya penyusunan draft model LC. Draft kasar ini akan dilengkapi pada penelitian tahun ke-2 (2014).

### **Saran**

Penelitian ini telah mengungkap bahwa belum adanya upaya-upaya dosen, dekan, atau ketua jurusan untuk melakukan pengembangan model LC dengan model SDL. Oleh karena itu, diajukan saran-saran sebagai berikut.

Pertama, kepada pemerintah melalui dinas pendidikan tinggi untuk memberi dukungan terhadap pengembangan LC dengan model SDL di level perguruan tinggi. Bantuan berupa kebijakan, ide, sarana dan prasarana atau financial sangat diperlukan untuk pengembangan ini sehingga terwujudnya proses pembelajaran yang optimal.

Kedua, kepada dekan, kajar atau pimpinan fakultas atau juga perguruan tinggi di Bali, dianjurkan agar melakukan pembinaan pengembangan profesionalisme dosen, yang mencakup pengembangan pembelajaran, pengembangan model ajar, pengembangan perlengkapan dan media pembelajaran, serta kompetensi pedagogi. Salah satu upaya yang bisa ditempuh adalah dengan mengembangkan LC dengan model SDL ini. Pengembangan model ini tidak hanya akan mampu meningkatkan profesionalisme dosen, kreatifitas dosen dalam meneliti, mengembangkan dan membuat modul ajar, meningkatkan cara belajar mahasiswa untuk meningkatkan nilai TOEFL mereka namun juga akan mampu mengembangkan kreatifitas, karakter mahasiswa itu sendiri (seperti kemandirian, ketekunan, ketakwaan, kesabaran, kompetensi personal dan sosial) yang sangat penting untuk meraih tujuan pendidikan Indonesia, yaitu membentuk manusia yang cerdas dan bermartabat.

Ketiga, disarankan kepada para dosen pengampu matakuliah tersebut atau mata kuliah bahasa Inggris lainnya untuk selalu berfikir kreatif dan inovatif untuk melatih diri untuk mengembangkan profesionalisme mereka (seperti lewat seminar, workshop, latihan, penataran) serta aktif mencoba dan menciptakan model-model

pembelajaran yang diperlukan sesuai dengan pengembangan iptek. Upaya-upaya tersebut akan memicu para dosen untuk selalu aktif berkarya dengan mengadakan penelitian tindakan kelas (PTK), penelitian dan pengembangan (R&D). Upaya-upaya ini akan membantu mereka menjadikan dirinya professional, produktif, berdayajual tinggi.

#### Daftar Pustaka

- Ardana, I.W. & Willis, V. 1989. *Reading in Instructional Development; Volume Four*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, P2PLPTK
- Arsyard. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Degeng, I.N.S. 1989. *Taksonomi Variabel*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud
- Dick, W. & Carey, L. 1990. *The Systematic Design of Instruction. Second Edition*. Illinois: Scott, Foresman and Company
- Dirjen Dikti. 2004. *Instrumen PSABK PGSMPP/SMA*
- Gene Maeroff. 1991. *Assessing Alternative Assessment*. Toronto Board Education: California
- Hart, D. 1994. *Authentic Assessment: A Handbook for Educators*. Wesley Publishing Group: California
- Henich, R., Smaldino, Shoron, E. & James, R.D. 2005. *Instructional Technology and Media for Learning*. New Jersey : Person Merrill Prentice.
- Hamalik, O. 2005. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Japa, I Wayan. 2001. *Self-Access Material on English Grammar: Facilitating the Students in Writing*. Makalah Lokakarya STKIPN Singaraja
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi 2002*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- O'Malley, J.M. & Pierce, L.V. 1996. *Authentic Assessment for English Language Learners. Practical Approach for Teachers*. Ontario: Addison: Wesley Publishing Company.
- Paramartha, S. 2005. *Keterampilan Menyimak dan Self Access Learning: Suatu proses Berbasis Individu*. Dalam PRASI Volume 3 No. 5 Januari-Juni 2005.
- Putra, K.D.C. 2009. *Pengembangan Model Pembelajaran Mandiri Bahasa Inggris Berorientasi TOEFL*. Laporan Penelitian Politeknik Negeri Bali
- Sadiman, S.A., Raharjo, S., Anung, H.R. & Rahardjito. 2005. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

- Santyasa, I Wayan. 2009. *Metode Penelitian Pengembangan dan Teori Pengembangan Modul*. Makalah disajikan dalam penelitian bagi guru TK, SD, SMP, SMA dan SMK di kecamatan Nusa Penida, Klungkung, Bali.
- Santyasa, I wayan. 2012. Laporan penelitian Hibah Pascasarjana: Pengembangan Model Student-Centered Learning untuk Meningkatkan Penalaran dan Karakter Siswa Sekolah Menengah Atas. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Stewart, L.J. & Wilkerson, L.V. 1999. *ChemConnection; A Guide to Teaching with modules*, (online), (<http://science.uniserve.edu.au>)
- Sudaryanto.1993.*Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suparman, A. 1997. *Desain Instruksional*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Suyanto, 2010. *Urgensi Pendidikan Karakter*. <http://www.hdrstats.undp.org/countries/country fact sheets/sty fs IDN.html>.
- Tegeh, I M. 2005. Pengembangan Paket Pembelajaran dengan Model Dick & Carey pada Mata Kuliah Sinetron Pendidikan Jurusan Teknologi Pendidikan IKIP Singaraja. *Tesis* (tidak diterbitkan). Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang